

ARTI KEHIDUPAN

Karya : Rahman Nur Hidayat

Tokoh : Mamat, Musa, Didi, Apik, Masdek, Cuing dan Orangtua Musa

Tema : Kehidupan dan Persahabatan

Alur : Maju

Latar Waktu : Malam hari

Latar Tempat : Cafe, jalanan dan Rumah sakit

Latar Suasana : Gembira dan sedih

Sinopsis : Persahabatan antara Mamat, Masdek, Didi, Apik dan Musa sudah terjalin sejak mereka kecil. Mereka adalah keluarga Bangsawan yang terkenal, kaya raya dan mempunyai orang tua yang punya jabatan tinggi. Sejak kecil mereka hidup mewah dan serba ada, sehingga sampai mereka usia dewasa juga mereka membentuk sebuah genk yang bernama Emeng.

Setelah beberapa tahun mereka bersahabat, pada waktunya salah seorang dari mereka tertimpa musibah yang luar biasa, yaitu orang tuanya terjerat kasus korupsi yang mengakibatkan semua hartanya di rampas oleh pihak yang berwenang. Bagaimana kehidupan mereka selanjutnya ?

Malam minggu adalah malam yang ditunggu – tunggu oleh setiap anak muda, waktu itu Mamat, Masdek, Apik, Musa dan Didi sedang asyik menikmati malam minggunya. Sejak dari sore harinya mereka sudah berkumpul di sebuah cafe ternama yang berada di pusat kota Tasikmalaya. Emeng adalah nama genk mereka, di hari ini seperti biasa Mamat yang traktir semua teman – temannya.

Mamat : Pesan aja semua yang ada disini ! Nanti aku yang bayar, pokoknya kalian harus happy malam ini, dan jangan biarkan mata kita sadar, budayakan mata kita merah.

Masdek : Waaah ! Bapak kamu baru gajian ya ? tumben royal banget bro

Mamat : Pasti Broo, mau di traktir gak nih ?

Didi : Ya jelas dong, malam ini kan giliran kamu yang ngeluarin duit

Musa : Bentar Bro, aku ada telepon dari Bokap, kayaknya sih mau transfer duit

Didi : Baguslah kita poya – poya malam ini

Tak lama kemudian, Musa datang menghampiri meja dimana mereka duduk setelah menerima telepon dari ayahnya.

Didi : Kenapa Mus ? kok sedih ? Mana mana ? ada gak uang transferannya

Apik : Iyaa kenapa bro ? apa karena cowok kamu maraha ? selingkuh ? apa di tarik kawin ? he

Musa : Ibuku yang telepon, katanya semuanya udah ludes bro

Apik : Apanya yang ludes ? kompornya ? apa tabungnya ludes terbakar ?

Musa : Rumah, mobil, tabungan ludes. Kami harus pindah ke tempat tinggal yang kumuh lagi.

Parahnya lagi semua kebangkrutan ini karena Bapakku terlibat kasus korupsi dan sekarang dia menjadi buronan polisi

Apik : Haaah ? Yang benar aja Bro ?

Didi : Jadi maksudnya, sekarang kamu sudah jatuh miskin bro ?

Mamat, Masdek, Apik memasang raut muka tegang dan memandang hina terhadap Musa yang sedang menunduk aja.

Musa : Sekarang aku tak punya apa – apa lagi, tapi kalian masih best friend sam aku kan ? Ingat kawan, dari sejak kecil kita sudah bersama.

Didi : Gila aja kamu, kita ini kumpulan orang – orang kaya. Jadi kalo kamu udah miskin, kamu gak bisa lagi bareng kita.

Mamat : Benar ituu, nanti kamu minta di traktir terus dong

Apik : Mending sekarang kamu pulang aja, tengok aja keluargamu (Dengan tatapan dingin)

Musa : Aku pikir persahabatan kita selama ini berarti. Namun ketika aku jatuh miskin, kalian semua tak menganggapku apa – apa

Mamat : Sudahlah, pulang saja kamu ! orang miskin gak penting di sini

Musa bangkit berdiri dari kursinya, kemudian menatap sedih ke teman – temannya. Kemudian ia meninggalkan mereka dan keluar dari cafe itu.

Masdek : Gila tuh si Musa. Masa kita disuruh anggap dia temannya, sementara dia hidup gak ada uang, hidupnya melarat. Aku jadi jenuh, kita pindah tempat aja

Mamat : Sama aku juga, Ya udah kita pindah aja

Mereka kemudian jalan – jalan. Di depan mini market tak jauh dari cafe ada banyak orang bergerombol.

Apik : Ada apa nih ? rame banget (sambil menyelusup ke dalam kerumunan) Waah si Musa Di

Didi : cepet bawa ke rumah sakit ! (Dengan mulut berbusa)

Mamat : cepet masukin ke mobil ! angkat Musa !

Apik : Mat, Musa masih sadar

Musa : Maafkan semua kesalahanku kawan

Didi : Inna Lillahi Wainna Ilaihi Rojiuun, Musa sudah tak bernafas lagi bro

Masdek : Innalilaahi, Cepet Mat bawa ke mobil !

Setelah di Rumah sakit, jenazah Musa langsung diperiksa dan ditutup dengan kain putih. Orang tua Musa tak lama datang setelah mendengar kabar dari Masdek. Ibu dan Bapaknya menangis histeris.

Apik : maafkan kami Kak Cuiing (kakaknya Musa) harusnya kita bisa support Musa, bukannya kita jauhi dia

Mamat : Memang benar Di, ini salah kita, kita tidak menerima Musa dengan kondisi seperti ini, Ini salah kita

Cuing : Sudahlah, ini semua sudah menjadi takdir Illahi. Musa tidak bisa menerima semua ini, karena sejak kecil dia sudah terbiasa hidup enak dan mewah.

Masdek : Harusnya kita support Musa ya, apabila kita dukung supaya dia bisa tegar dengan semua ini, mungkin ini semua gak akan terjadi

Cuing : Tak perlu di sesali, nasi telah menjadi bubur. Kini satu hal saja yang kalian harus lakukan, ubahlah kehidupan buruk kalian !

Setelah kejadian tersebut, mereka menjadi sadar akan arti kehidupan, persahatan, kebersamaan dan menghargai orang lain.

